

## Studi Kritik Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah

Fitriana Aswati<sup>1</sup>, Teti Ratnasih<sup>2</sup>, Dian Siti Nurjanah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>3</sup>Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[fitrianaaswati12@gmail.com](mailto:fitrianaaswati12@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the hadith about the primacy of prayer according to the hadith. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the primacy of praying in congregation in the hadith narrated by Bukhari no. 610. The results and discussion of this study indicate that the quality of the hadith is considered authentic with the qualification of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam regarding congregational prayers that are full of virtues. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. Relevant 610 is used as an argument for Muslim parents to cultivate their children's interest in performing congregational prayers so that a strong character foundation is formed when they are faced with busyness due to the times.

**Keywords:** Hadith; Prayer; Priority; *Syarah*; *Tahkrij*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang keutamaan salat menurut hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah keutamaan salat berjamaah pada hadis riwayat Bukhari No. 610. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadis dinilai *shahih* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam tentang salat berjamaah yang penuh dengan keutamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 610 relevan digunakan sebagai dalil bagi para orang tua muslim untuk

memupuk minat anak-anak mereka dalam pelaksanaan salat berjamaah sehingga terbentuk pondasi karakter yang kuat ketika kelak mereka dihadapkan dengan kesibukan akibat perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Hadis; Keutamaan; Shalat; *Syarah*; *Tahkrij*

### **Pendahuluan**

Islam mewajibkan umat muslim untuk menunaikan salat lima waktu. Lebih dari itu, Islam mengajarkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian. Pada umumnya, umat muslim telah mengetahui tentang keutamaan salat berjamaah (Ilyas, 2021). Namun, pelaksanaan salat berjamaah di dalam realitas umat muslim terlihat semakin memudar. Masalah memudarnya pelaksanaan salat berjamaah dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Antara lain disebabkan oleh faktor perkembangan teknologi yang memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia (Nafi'a, Degeng, & Soepriyanto, 2020), yang oleh kemudahan-kemudahan tersebut aktifitas manusia tampak semakin sibuk. Penggunaan teknologi digital bisa berlangsung selama 24 jam. Dengan adanya teknologi digital ini orang-orang menjadi asyik dan sibuk bekerja sehingga bisa membuat lupa waktu (Kristiyono, 2015). Juga di internet tersedia berbagai *game* yang sangat digemari oleh dunia anak-anak muda. Apabila diperhatikan kegemaran anak muda dalam bermain *game* dengan fasilitas *online* sampai mereka lupa waktu tampak menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari (Syahrani, 2015). Dari faktor-faktor tersebut akibatnya anak-anak tidak disiplin dalam mengatur waktu bagi pelaksanaan kewajiban-kewajiban utama seperti menunaikan kewajiban salat tepat waktu. Selebihnya lagi adalah masalah terabaikannya pelaksanaan salat berjamaah di masjid. Kenyataan ini menandakan bahwa nilai keutamaan salat berjamaah tidak dipahami sehingga tidak meresap di dalam karakter pribadi, khususnya fenomena di kalangan milenial. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital patut disyukuri karena telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia dalam melaksanakan pekerjaan. Namun, di sisi lain tidak sedikit umat muslim yang pada gilirannya menjadi lupa waktu, terlebih di kalangan milenial ketika mereka keasyikan menyia-nyaiakan waktu bahkan hingga kecanduan bermain *online game* (Masfiah & Putri, 2019). Semua ini merupakan faktor pengganggu bagi terlaksananya salat berjamaah di masjid yang pada hakikatnya bila digali ternyata salat berjamaah penuh dengan keutamaan. Oleh karena itu, penulis tertarik

untuk membahas keutamaan salat berjamaah dalam ajaran Islam, khususnya menurut pandangan hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang keutamaan salat berjamaah. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kata keutamaan dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keunggulan; keistimewaan; hal yang penting (terbaik, unggul, dan sebagainya). Konsep salat berjamaah merupakan syi'ar Islam yang sangat agung, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling menyayangi, serta saling mengasihi. Orang-orang muslim sepakat bahwa melaksanakan salat *fardhu* di masjid merupakan salah satu ketaatan yang sangat dianjurkan dan ibadah yang paling besar untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Ilyas, 2021). Keutamaan salat berjamaah dapat ditemukan di dalam hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Saw (Darmalaksana, 2018), yang dikenal juga dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Di dalam ajaran Islam, hadis merupakan sumber Islam kedua setelah al-Qur'an (Darmalaksana, Pahala, & Soetari, 2017). Di antara hadis tentang keutamaan salat berjamaah, yaitu: Telah menceritakan kepada kami `Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami al-Laits, telah menceritakan kepadaku Ibnu al-Had dari `Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa dia mendengar Nabi Saw bersabda, "Salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh lima derajat" (HR. Bukhari No. 610). Pembahasan hadis tentang keutamaan salat berjamaah merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu Hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Pembahasan hadis berdasarkan ilmu hadis akan menghasilkan

pengetahuan tentang kualitas, status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan hadis tersebut maka akan dihasilkan kesimpulan tentang keutamaan salat berjamaah menurut hadis.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh beberapa peneliti. Antara lain Muhammad Ilyas (2021), "Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah," Jurnal Riset Agama. Tujuan penelitian ini adalah membahas hadis-hadis tentang keutamaan salat berjamaah. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum salat berjamaah, hadis-hadis tentang salat berjamaah, dan perintah salat berjamaah dan keutamaannya. Kesimpulan penelitian ini adalah mengetahui betapa pentingnya salat berjamaah, karena salat merupakan tiang agama. Barangsiapa yang menegakkan salat maka ia menegakkan agamanya, dan barangsiapa yang meninggalkan salat maka ia merobohkan agamanya. Penelitian ini diharapkan mampu membuka pandangan para orang tua agar dalam mendidik anaknya tidak hanya dari segi keilmuan saja, tetapi harus dibarengi dengan pengetahuan kerohanian, salah satunya adalah salat berjamaah (Ilyas, 2021).

Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas tentang salat berjamaah menurut hadis. Dengan demikian, penelitian sekarang bermaksud menguatkan hasil penelitian terdahulu.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020b). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020b). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015).

*Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang keutamaan salat berjamaah. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang keutamaan salat berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang keutamaan salat berjamaah. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan tentang keutamaan salat berjamaah menurut hadis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) (Darmalaksana, 2020a). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "Shalat Berjamaah" pada Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis riwayat Bukhari No. 610. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Telah menceritakan kepada kami `Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami al-Laits, telah menceritakan kepadaku Ibnu al-Had dari `Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa`id al-Khudri, bahwa dia mendengar Nabi Saw bersabda, “Salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh lima derajat” (HR. Bukhari No. 610).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Daftar Rawi Sanad**

| No. | Rawi/Sanad                                | Lahir/Wafat |       | Negeri  | Kunyah        | Komentar Ulama  |   | Kalangan               |
|-----|---|-------------|-------|---------|---------------|---|---|------------------------|
|     |   | L           | W     |         |               | -   | + |                        |
| 1   | Sa`ad bin Malik bin Sinan bin `Ubaid      |             | 74 H  | Madinah | Abu Sa`id     |   |   | Sahabat                |
| 2   | Abdullah bin Khabbab                      |             |       | Madinah |               | An-Nasa`i; Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; Ibnu `Adi: Shaduuq; Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqah   |   | Tabi'in kalangan Tua   |
| 3   | Yazid bin `Abdullah bin Usamah bin al-Had |             | 139 H | Madinah | Abu `Abdullah | Yahya bin Ma'in: Tsiqah; An-Nasa`i: Tsiqah; Ahmad bin Hambal: Laisa bihi ba's; Abu Hatim: Tsiqah; Ibnu Hibban: Tsiqaat; Ya`kub bin Sufyan: Tsiqah; al-`Ajli: Tsiqah; Ibnu Hajar al-`Asqalani: Tsiqah mukatstsir; Adz-Dzahabi: |   | Tabi'in kalangan biasa |

|   |                                   |          |          |         |               |   |                              |
|---|-----------------------------------|----------|----------|---------|---------------|---|------------------------------|
|   |                                   |          |          |         |               | Tsiqah mukatstsir   |                              |
| 4 | Laits bin Sa`ad bin `Abdur Rahman | 175<br>H |          | Maru    | Abu al-Harits | Yahya bin Ma`in:<br>Tsiqah;<br>Ahmad bin Hambal:<br>Tsiqah;<br>Abu Zur`ah:<br>Tsiqah;<br>Muhammad bin Sa`d:<br>Tsiqah;<br>Ibnu Madini:<br>Tsiqah tsabat | Tabi`ut tabi`in kalangan tua |
| 5 | Abdullah bin Yusuf                | 218<br>H |          | Maru    | Abu Muhamm ad | Al-`Ajli:<br>Tsiqah;<br>Ibnu Hibban:<br>Tsiqaat;<br>Ibnu Hajar:<br>Tsiqah;<br>Adz-Dzahabi<br>Hafizh   | Tabi`ul atba` kalangan tua   |
| 6 | Muhammad bin Ismail al-Bukhari    | 194<br>H | 256<br>H | Bukhara | Imam Bukhari  | Amirul Mukminin fi al-hadits  | Mudawwin                     |

Tabel 1 adalah daftar rawi dan sanad dari hadis yang akan diteliti. Para periwayat telah disusun secara urut, dari periwayat pertama hingga akhir. Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu di tempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Bukhari nomor urut 6 (enam) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Sa`ad bin Malik bin Sinan bin `Ubaid seorang Sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1. Tabel ini disusun agar para pembaca tidak kesulitan dan mudah memahami posisi dan susunan para periwayat.

Menurut ilmu hadis para periwayat hadis disebut sebagai *rawi*, sedangkan *sanad* merupakan rangkaian para perawi hadis. Sebuah hadis dapat dikatakan sebagai hadis *shahih* apabila telah terverifikasi para perawinya dengan baik, mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh para kritikus hadis (Muzayyin, 2017). Sebuah hadis dinyatakan tidak memiliki kekurangan atau dinyatakan valid apabila para periwayat yang meriwayatkan hadis tersebut bernilai positif menurut komentar para ulama disertai dengan ketersambungan transmisi menurut tahun kelahiran periwayat. Pada tabel 1 tampak para ulama memberikan

komentar positif terhadap para periwayat hadis. Juga syarat hadis dinyatakan *shahih* adalah *sanad* bersambung, jika ditemukan sanadnya terputus, maka hadis tersebut termasuk hadis *dhaif*. Bukti sanad tersambung adalah bertemunya guru dan murid (Muzayyin, 2017). Jika ditelaah maka hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, satu profesi sebagai *muhadditsin*, dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, para periwayat tampak berada di wilayah yang berdekatan. Mereka juga merupakan satu profesi sebagai *muhadditsin*. Sedangkan guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, bawasannya para periwayat hadis itu dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana., 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan besar bertemu antara guru dan murid. Dengan demikian, *sanad* hadis ini bersambung yang dinilai memenuhi syarat kesahihan *sanad* hadis.

Selain ketersambungan *sanad*, perlu juga diteliti aspek *matan* sebagai syarat kesahihan hadis. Syarat hadis *shahih* adalah *matan* hadis tidak boleh janggal dan tidak cacat. *Matan* hadis di atas dapat dikatakan tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Lebih dari itu, apabila text hadis dimengrti menurut akal sehat dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, maka hadis tersebut tidak membutuhkan validasi untuk dikategorikan sebagai amal kebaikan (Septian, Darmalaksana, & Fuadi, 2021). Hadis riwayat Bukhari No. 610 pun dapat dikategorikan sebagai hadis amal kebaikan.

Hadis riwayat Bukhari No. 610 di atas tidak memerlukan *syahid* dan *mutabi*, sebab kualitas hadis ini telah dinilai *shahih*. Status ini bersifat *maqbul*, bahkan dapat diperkirakan bersifat *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam, yakni salat sendirian tidak lebih baik dibandingkan dengan salat berjamaah.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 610 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Nabi Saw bersabda: "Salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh lima derajat" (HR. Bukhari No. 610). Salat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan



oleh orang yang beragama Islam tanpa membeda-bedakan ras, warna kulit, kedudukan, tua, muda bahkan anak-anak sekalipun (Bachtiar, 2014). Salat berjamaah merupakan syi'ar Islam yang sangat agung, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling menyayangi, serta saling mengasihi. Orang-orang muslim sepakat bahwa melaksanakan salat *fardhu* di masjid merupakan salah satu ketaatan yang sangat dianjurkan dan ibadah yang paling besar untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Ilyas, 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas (2021) mengemukakan bahwa salat merupakan tiang agama, barangsiapa yang menegakkan salat maka ia menegakkan agamanya, dan barangsiapa yang meninggalkan salat maka ia merobohkan agamanya. Sehingga diharapkan agar para orang tua agar dalam mendidik anaknya tidak hanya dari segi keilmuan saja, tetapi harus dibarengi dengan pengetahuan kerohanian, salah satunya adalah salat berjamaah (Ilyas, 2021). Terkait dengan hal ini, seorang muslim hendaknya menegakkan nilai-nilai keagamaan yang tercantum dalam rukun Islam, salah satunya adalah salat. Adapun salat itu sendiri memiliki peran sentral nomor dua setelah syahadat. Sehingga hal tersebut menandakan bahwa salat memiliki andil sangat besar kedalam perjalanan seorang manusia dalam menegakkan agamanya. Seperti sabda Nabi yang artinya "salat itu merupakan tiang agama, barang siapa mendirikan salat maka ia sudah mendirikan agamanya, dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia merobohkan agamanya." Salat juga hendaknya diajarkan terhadap anak-anak semenjak mereka masih kecil. Hal tersebut bertujuan sebagai pembiasaan terhadap pelaksanaan salat, seperti halnya dengan puasa. Hendaknya bagi para orang tua sangat memperhatikan masalah ini dalam pendidikan kepada anak-anaknya. Karena madrasah pertama bagi anak adalah kedua orang tua mereka.

Kewajiban mengajarkan salat kepada anak yang dalam hal usia belum mencapai umur sangat diperlukan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pembiasaan terhadap anak ketika nanti dirinya diwajibkan melaksanakan salat agar tidak kaget dan sudah terbiasa. Sehingga shalat pada hakikatnya itu merupakan sebuah komunikasi dua arah antara hamba dan tuhan. Hal tersebut tergambar dari dialog-dialog yang dilantunkan ketika salat. Meskipun secara lahiriah yang dirasakan oleh orang yang melaksanakan salat adalah intra persona, artinya ia berbicara dengan dirinya sendiri. Maka dari itu komunikasi yang terjalin antara hamba dan tuhan ketika pelaksanaan salat merupakan komunikasi transidental (Bachtiar, 2014).

Selain perintah salat yang dianjurkan, ternyata salat memiliki banyak keutamaan. Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani menyebutkan bahwa ada beberapa keutamaan salat berjamaah dalam panduan salat lengkapnya. Yaitu sebagai berikut: a) Salat jamaah disebut juga sebagai salat dua puluh tujuh kali lipat dari saat sendirian; b) Salat jamaah akan melindungi pelakunya dari setan; c) Keutamaan salat akan bertambah seiring banyaknya jumlah makmum; e) Kebebasan dari api neraka dan kemunafikan bagi barang siapa yang melaksanakan salat berjamaah selama empat puluh hari tanpa bolong; f) Barang siapa salat subuh berjamaah, dia berada dalam jaminan dan perlindungan Allah Swt sampai waktu sore; dan g) Paling besar pahalanya adalah salat isya dan salat subuh secara berjamaan (Mhus'ab, 2014). Salah satu tata cara melaksanakan salat, yaitu meluruskan dan merapatkan saf salat sebagai kesempurnaan salat (Nasir, 2020).

Era kecerdasan dunia teknologi dan era kemajuan digital sekarang ini mesti menjadi momentum transformasi ajaran Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Hadis-hadis tidak boleh hanya menjadi "artefak" di dalam tumpukan kitab-kitab hadis. Sebab, hadis-hadis tersebut adalah sebuah rekam jejak sejarah Rasulullah Saw. dalam pelaksanaan spiritual Islam. Sehingga dalam realitas nyata sudah semestinya ajaran Rasulullah Saw terus mengalir dalam kanal kehidupan umat muslim hingga sekarang dalam wujud *sunnah* yang dinamik, transformatif, dan mencerahkan umat. Transmisi hadis semestinya tidak terhenti pasca hadis-hadis dibukukan dalam kitab-kitab hadis pada abad ke 8 silam, dalam pengertian lain hadis harus terus ditransformasikan hingga di era teknologi digital sekarang ini. Namun realitanya, pelaksanaan salat berjamaah di masjid terlihat makin memudar. Kemunduran ini disebabkan berbagai faktor, khususnya perkembangan teknologi yang justru telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia (Nafi'a et al., 2020). Dengan berkembangnya teknologi digital sekarang ini orang-orang menjadi asyik dan sibuk bekerja bahkan hingga lupa waktu (Kristiyono, 2015). Lebih mengkhawatirkan lagi, ketika tersedia internet dengan suguhan berbagai *game* yang digemari oleh anak-anak muda. Anak muda bermain *game* dengan fasilitas *online* sampai lupa waktu tampak telah menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari (Syahrani, 2015). Dari sejumlah faktor tersebut akibatnya pelaksanaan salat berjamaah di masjid menjadi terganggu. Saat ini sepertinya tidak ada minat anak muda untuk salat berjamaah di masjid. Keutamaan salat berjamaah seperti telah dipaparkan terdahulu merupakan hal yang kurang diresapi, khususnya di kalangan milenial. Perkembangan

teknologi digital patut disyukuri karena telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia dalam melaksanakan pekerjaan di satu sisi. Namun, tidak sedikit umat muslim yang pada akhirnya lupa waktu, terlebih di kalangan milenial yang keasyikan bahkan hingga mereka kecanduan bermain *online game* (Masfiah & Putri, 2019). Semua ini telah menjadi faktor paling dominan terhadap memudarnya minat pelaksanaan salat berjamaah di masjid, padahal salat berjamaah penuh dengan keutamaan. Oleh karena itu, kemajuan teknologi digital seharusnya dimanfaatkan untuk mentransformasikan ajaran Rasulullah Saw dalam berbagai hal, termasuk ajaran tentang keutamaan salat berjamaah.

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Bukhari No. 610 bukan saja bersifat *maqbul*, melainkan *maqbul ma'mul bih* sebagai dalil pengamalan Islam. Nabi Saw bersabda: "Salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh lima derajat" (HR. Bukhari No. 610). Bagi umat muslim, salat adalah kewajiban. Salat adalah tiang agama, bila tidak didirikan maka tiang agama menjadi roboh. Salat berjamaah di masjid memiliki keutamaan dibandingkan salat sendirian. Salah satu keutamaannya adalah terciptanya kumpulan spriritual umat muslim dalam melaksanakan sujud dan mendekatkan diri kepada Allah Swt secara bersama-sama. Nilai kebersamaan atau nilai berjamaah ini yang sepatutnya terus dijaga di lingkungan komunitas atau jamaah umat muslim. Nilai berjamaah lebih tinggi derajatnya daripada salat sendirian.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kesahihan hadis riwayat Bukhari No. 610 mengenai keutamaan salat berjamaah dinilai *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 610 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai dalil pengamalan Islam dalam menumbuhkan minat pelaksanaan salat berjamaah sejak usia anak-anak. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan Islam seputar keutamaan salat berjamaah menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *syarah* klasik dan *sebab wurud* hadis serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan Islam untuk melakukan penyuluhan terhadap para orang tua agar melakukan pembinaan dalam menumbuhkan minat anak-anak bagi pelaksanaan salat berjamaah sejak usia dini, sehingga menjadi pondasi

yang kuat ketika kelak mereka dihadapkan oleh berbagai kesibukan akibat perkembangan zaman.

### Daftar Pustaka

- Bachtiar, Edi. (2014). Shalat sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2).
- Darmalaksana, Wahyudin. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, Wahyudin, Pahala, Lamlam, & Soetari, Endang. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245–258.
- Ilyas, Muhammad. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247–258.
- Kristiyono, Jokhanan. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendukung Penggunaan Media di Masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23–30.
- Mardiana, Dede, & Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Masfiah, Sofi, & Putri, Resti Vidia. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Kecanduan Game Online. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(1), 1–8.
- Mhus'ab, Mhus'ab. (2014). *Nilai Kepemimpinan dalam Shalat Berjamaah (Kajian Hadis Rasulullah Saw)*. IAIN Padangsidempuan.
- Muzayyin, Ahmad. (2017). Kualitas Hadis Ditentukan oleh Kualitas Terendah Rawi dalam Sanad. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 1(1), 237–244.
- Nafi'a, Muhammad Zidni Ilman, Degeng, I. Nyoman Sudana, & Soepriyanto, Yerry. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Materi Perkembangan Kemajuan Teknologi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(3), 272–281.



- Nasir, Agus. (2020). Social Distancing dalam Saf Salat Berjamaah (Perbandingan Ulama dalam Mazhab). *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 2(1).
- Saltanera, Saltanera. (2015). Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Retrieved from Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka website: <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, Diah Prawitha. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Septian, Mohammad Fajar, Darmalaksana, Wahyudin, & Fuadi, Mi'raj. (2021). Takhrij and Syarah Hadith of Agrotechnology Benefits of Using Siwak. *Gunung Djati Conference Series*, 1, 155–160.
- Soetari, Endang. (1994). *Ilmu Hadits*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, Endang. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, Endang. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Syahrani, Ridwan. (2015). Ketergantungan Online Game dan Penanganannya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 84–92.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.